

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kepatuhan Shalat Berjamaah

a. Pengertian Kepatuhan

Rahmawati mendefinisikan kepatuhan sebagai sikap berdisiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan dengan penuh kesadaran. Dalam hal ini seseorang bersedia untuk mengubah tingkah lakunya sebagai bentuk mematuhi perintah dari pihak-pihak yang dihormatinya walaupun pihak tersebut tidak hadir untuk memberikan perintah secara langsung kepada orang tersebut.¹

Menurut Feldman dalam Kusumadewi, kepatuhan didefinisikan sebagai perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain. Kepatuhan dalam hal ini adalah individu bersedia mematuhi perintah dari orang lain dengan tidak memandang kedudukan orang yang memerintah maupun tidak memandang apakah perintah tersebut diberikan secara langsung maupun melalui perantara.²

Penelitian Stanford Milgram yang dikutip Sarlito W. Sarwono tentang kepatuhan menunjukkan bahwa individu cenderung patuh

¹ Anita D. Rahmawati, "Kepatuhan santri terhadap aturan di Pondok Pesantren Modern," *Jurnal Penelitian*. Vol. 2, no. 3 (2015): 3.

² S. Kusumadewi, T. Hardjajani, dan A. N. Priyatama, "Hubungan antara dukungan sosial peer group dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo.," *Jurnal Penelitian*. Vol. 2, no. 2 (2012): 3.

terhadap perintah orang lain meskipun orang tersebut kurang memiliki power yang kuat. Menurut Shaw sebagaimana yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono kepatuhan berhubungan dengan wibawa seseorang di mata orang lain.³

Darley dan Blass dalam Hartono, kepatuhan adalah sikap tingkah laku individu yang dapat dilihat dengan aspeknya mempercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain. Mempercayai dan menerima merupakan dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan sikap individu, sedangkan melakukan atau bertindak termasuk dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan aspek tingkah laku seseorang.⁴

Jadi kepatuhan merupakan perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mematuhi perintah atau permintaan dari seseorang yang dianggap penting atau memiliki wibawa.

Adapun etika masjid yang harus dilakukan antara lain⁵:

1) Menjaga kebersihan masjid.

Masjid tidak boleh kotor. Oleh karena itu ada petugas kebersihan baik kebersihan maupun dalam masjid atau luar masjid. Dikatakan hadis Rasulullah saw: *Annadhofatul minal iman*, “kebersihan adalah bahagian dari iman”.

Menjaga kebersihan dan memberi wewangian masjid sesuai sabda Rasulullah saw: “*Dari Aisyah ra, Rasulullah*

³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 116.

⁴ Hartono, “Kepatuhan Kemandirian Santri (Analisis Psikologi),” *Jurnal Study Islam dan Budaya* Vol. 4, no. 1 (2006).

⁵ Fokus Babin Rohis Pusat, *Pedoman Manajemen Masjid* (Jakarta: ICMI Orsat Cempaka Putih, dan Yayasan Kado Anak Muslim, 2004).

memerintahkan kami untuk membangun masjid di rumah-rumah dan supaya membersihkan dan memberinya wangi-wangian”.

Dari kata “Membersihkan dan memberi wangi-wangian” dalam hadis mengandung tiga pengertian: *Pertama*, Rasulullah memerintahkan agar masjid dijaga kebersihannya dari kotoran jiwa dan jamaah yang sering datang ke masjid, sebab masjid tempat sujud karena itu jiwa harus bersih. *Kedua*, diberi wewangian, artinya agar fungsinya masjid diharumkan. Jadikan masjid sebagai sarana untuk kebaikan dan jangan dijadikan untuk keburukan dan jangan dijadikan untuk sesuatu yang tercela. *Ketiga*, makna langsung bahwa masjid harus dijaga kebersihannya dari najis dan kotoran, kemudian mengusahakan untuk bisa menciptakan suasana aman bagi jamaah.

2) Melepas sepatu atau sandal

Di setiap masjid selalu ada peraturan untuk melepas sandal atau sepatu demi kebersihan masjid. Sebaiknya sepatu dan sandal disimpan pada tempat penitipan yang tersedia.

3) Berpakaian yang rapi dan sopan.

Pada saat berada di masjid dianjurkan berpakaian rapi dan sopan. Untuk laki-laki alangkah baiknya mengikuti sunnah rasul dengan selalu memakai pakaian polos, diutamakan putih-putih tanpa gambar. Bagi wanita diwajibkan untuk mengenakan kerudung atau jilbab.

4) Tidak berjualan di dalam masjid (tempat shalat).

Aktivitas niaga (jual beli) tidak seharusnya dilakukan di dalam masjid, seperti jual buku, pakaian, tasbih, sajadah, dan lain-lain. Masjid berfungsi sebagai tempat khusus beribadah, bukan tempat untuk transaksi bisnis. Kita wajib mengingatkan kepada siapa saja untuk tidak mengotori masjid dengan kegiatan ataupun juga hadis Rasulullah: *Dari Abu Hurairah ra juga, (ia berkata): “Bahwasanya Rasulullah saw telah bersabda : “jika kamu melihat yang berdagang atau menerima jual beli di masjid, maka katakanlah: “Semoga Allah tidak akan memberikan keuntungan kepada mu”.* (HR. Imam Nasa’i dan Imam Turmudzi)

5) Menjaga ketenangan di dalam masjid

Masjid sebagai tempat ibadah harus diusahakan susananya senantiasa tenang, sehingga setiap orang yang sedang menghadap Allah dapat melakukannya secara khusyu’. Tidak mengganggu suara-suara keras yang mengganggu, apa lagi ada suara gurauan, ketawa yang terbahak-bahak. Membaca al-Qur’an saja hendaknya dilirihkan, bila sedang ada orang yang shalat.

6) Jangan meludah atau berdahak di masjid

Masjid harus senantiasa dijaga kesucianya. Jika ingin meludah atau berdahak, maka secepatnya keluar masjid atau ke tempat-tempat tertentu yang disediakan. Hadis Rasulullah: *Dari Anas bin Malik ra, ai berkata:”Bersabda Rasulullah saw: “Meludah di masjid adalah suatu kesalahan, maka menebus*

kesalahan itu ialah menguburkan (menutupinya) dengan tanah” (HR Imam Bukhari dan Imam Muslim)

Dari hadis tersebut disimpulkan, meludak atau berdahak dalam masjid dan tidak membersihkannya (disucikan) adalah telah melakukan kesalahan.

Selain etika masjid, masjid sebagai tempat suci bagi orang Islam dan tempat untuk melakukan ibadah kepada Allah swt sudah seharusnya mempunyai tata tertib yaitu meliputi:

1) Tertib masuk masjid

Apabila seseorang yang masuk ke masjid di anjurkan untuk menggunakan pakaian yang baik, bersih dan suci dari hadast. Tidak menggunakan pakaian yang bergambar, apalagi gambar manusia dan binatang.

Menjaga kebersihan mulut dari bau-bau yang tidak sedap dan dianjurkan menggunakan wewangian. Sabda Rasulullah saw: *Artinya: Barang siapa yang memakan barang putih, bawang merah dan kucai, maka jangan sekali-kali mendekati masjid, sebab malaikat itu merasa terganggu oleh apa-apa mengganggu manusia. (HR Ahmad dan Bukhari)*

Hendaknya ketika akan berangkat ke masjid berdoa dulu. Berjalan dengan langkah yang tenang ke masjid. Apabila kita bergi ke masjid untuk shalat berjamaah, maka di harapkan dengan tenang, tidak tergesa-gesa, jangan berlari-lari. Jika kita menjumpai orang berjamaah sudah shalat, maka shalatlah

bersama mereka walaupun hanya satu rakaat. Rakaat yang kurang hendaklah disempurnakan sendirian sehingga cukup bilangan rakaatnya. Dan ketika sampai masjid hendaknya berdoa sebelum memasuki masjid.

2) Tertib di dalam masjid

Melaksanakan shalat *tahiyatul* masjid sebelum duduk, sabda Rasulullah saw: *Tatkala di antara kamu ke masjid maka bersalatlah dua rakaat sebelum duduk.* Tidak boleh mengeraskan suara yang dapat mengganggu orang yang sedang melakukan shalat, meskipun dalam bentuk membaca al-Qur'an. Tidak boleh berjalan di depannya orang yang sedang melaksanakan shalat.

3) Tertib keluar masjid

Pada saat keluar dari masjid disunnahkan untuk membaca doa yang artinya : *Ya Allah bukannya pintu keutamaanMu, ya Allah aku berlindung kepadamu dari godaan iblis beserta golongannya. .*

4) Tertib i'tikaf

I'tikaf adalah diam di dalam masjid dalam waktu tertentu dengan niat sebagai berikut:

Saya niat i'tikaf, sunnah karena Allah Ta'ala. Di dalam i'tikaf, seseorang akan melaksanakan ibadah sunnah seperti membaca ayat al-Qur'an, membaca kalimah-

kalimah *tayyibah* (dzikir, tahmid dan tasbih) serta shalat sunnah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt.⁶

b. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah terdiri dari dua kata, yaitu shalat dan berjamaah. Shalat secara bahasa artinya doa.⁷ Sedangkan menurut istilah shalat adalah perkataan tertentu dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Maksud dari perkataan tertentu adalah takbir, ayat-ayat Al-Quran, tasbih, doa, dan sebagainya. Sedangkan perbuatan terdiri dari berdiri tegak, rukuk, sujud, duduk, dan sebagainya.⁸

Shalat menghubungkan antara seorang hamba dengan penciptanya, dan shalat merupakan menifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah Swt. Shalat dapat menjadi media pertolongan, permohonan dalam menghadapi segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam kehidupannya.⁹

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang menjadi bagian penting untuk tegak dan tidaknya agama Islam seseorang. Selain itu, shalat merupakan kewajiban yang harus dikerjakan, baik dalam keadaan dan kondisi apapun, diwaktu sehat maupun sakit.

Berjamaah merupakan gabungan dua kata yang dari bahasa Indonesia dan bahasa Arab, yaitu ber dan jamaah. Kata ber merupakan

⁶ Fokus Babin Rohis Pusat.

⁷ M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 19.

⁸ Muh. Mu'inudinillah Bashri, *Hayya 'Alaa Shalah* (Surakarta: Indivia Publishing, 2007), 23.

⁹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2009), 145.

awalan kata yang berarti mengandung, menggunakan, atau dengan cara atau secara. Sedangkan jamaah berasal dari kata *jamaa'*, *jama'an*, dan *jama'atan* yang memiliki arti mengumpulkan, berkumpul, sekumpulan, atau sekelompok. Jamaah merupakan sekelompok orang banyak dan dikatakan juga sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan tujuan. Jumlah terkecil sebuah jamaah terdiri dari dua orang, yaitu imam dan makmum.¹⁰ Imam yang memimpin shalat dan makmum yang mengikuti setiap gerakan dari imam.

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan oleh kaum muslimin secara bersama-sama, sedikitnya dua orang yaitu satu sebagai imam, dan yang satunya lagi sebagai makmum. Dimana posisi imam berada di depan makmum.¹¹ Menurut Kamus Istilah Fiqih, shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.¹²

Jadi shalat berjamaah adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan maksud beribadah kepada Allah dan pelaksanakannya dilakukan secara bersama-sama, salah seorang di antaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.

¹⁰ M. Nur Abrari, *Shalat Berjam'ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Tentang Pelaksanaan Shalat Berjam'ah* (Solo: Pustaka Arafah, 2002), 17.

¹¹ Asep Nurhalim, *Buku Lengkap Panduan Shalat* (Jakarta: Belanoor, 2010), 202.

¹² M. Abdul Mujieb dan dkk, *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002), 318.

c. Keutamaan dan Hikmah Shalat Berjamaah

Salah satu keutamaan shalat berjamaah yaitu mendapatkan pahala berlipat ganda.¹³ Hal ini sudah dijelaskan dalam beberapa hadits, yaitu :

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya : “Salat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian” (HR. Muslim)

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya : “Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh lima derajat” (HR. Bukhari)

Selain itu, shalat berjamaah juga memiliki hikmah antara lain :

1) Persatuan dan kesatuan.

Bertemunya kaum muslimin dalam satu barisan dan satu imam, dalam hal ini mengandung makna persatuan dan kesatuan.

2) Persamaan dan kesetaraan.

Saling berdampingan untuk meluruskan shaf barisan tanpa adanya pemisah dan perbedaan status. Hal ini terlihat makna kesetaraan dan persamaan, karena ketika shalat berjamaah semua orang memiliki status yang sama yaitu seorang hamba

3) Saling mengasihi, mengenal, silaturahmi.

Shalat berjamaah dilakukan bersama-sama sehingga melalui shalat berjamaah seseorang dapat saling mengenal, mengasihi, dan dapat

¹³ A Darussalam, “Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah,” *Tafsire* 4, no. 1 (2016): 24.

menjalin hubungan silaturahmi antar sesama manusia dengan harmonis.

4) Mematuhi perintah dari atasan atau pemimpin.¹⁴

Shalat berjamaah dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama muslim. Allah menginginkan umatnya menjadi umat yang satu, sehingga menetapkan shalat berjamaah.¹⁵ Karena dengan melakukan shalat berjamaah dapat mempersatukan umat dan tidak membedakan jabatan seseorang, maka dengan shalat berjamaah dapat dijadikan sebagai cara atau sarana untuk mempersatukan umat.

d. Dimensi Psikologi Shalat Berjamaah

Selain memiliki keutamaan pahala yang besar, shalat berjamaah juga memiliki dimensi psikologi, diantaranya :

1) Aspek demokratis

Dalam shalat berjamaah aspek demokratis terdapat pada aktivitas memukul bedug, mengumandangkan adzan, pengisian shaf, dan lain sebagainya. Semua orang dapat melakukan aktivitas tersebut asalkan sesuai dengan ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sudah menerapkan teori manusia itu kedudukannya sama.

2) Perasaan kebersamaan

Selain mempunyai pahala yang lebih daripada shalat sendiri, shalat berjamaah juga memiliki unsur kebersamaan yakni

¹⁴ Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam* (Depok: Gema Insani, 2006), 136–37.

¹⁵ Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah*, terj. Abdul Majid Alimin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 71.

kedudukan yang sama sebagai hamba Allah sehingga dapat menghindarkan seseorang dari perasaan asing di hadapan manusia lain.

3) Tidak ada jarak personal

Meluruskan dan merapatkan shaf (barisan) merupakan salah satu kesempurnaan dalam shalat berjamaah. Hal ini berarti tidak ada jarak personal antara satu dengan lainnya. Karena masing-masing dari mereka berusaha untuk meluruskan dan merapatkan barisan dan merasa ada suatu ikatan yakni ikatan aqidah atau keyakinan.¹⁶

e. Perkara yang perlu Diperhatikan dalam Shalat Berjamaah

Ada beberapa perkara yang perlu diperhatikan dalam shalat berjamaah, antara lain¹⁷ :

1) Datang ke Masjid dengan tenang

Rasulullah SAW bersabda : *“Jika kamu mendengarkan suara iqamah, pergilah untuk mengerjakan shalat. Bersikaplah dengan tenang dan tentram, janganlah tergesa-gesa. Jika kalian sempat berjama’ah, lakukanlah semampunya, tetapi jika tidak sempat atau masbuq, sempurnakanlah bagian yang tertinggal ini.”* (HR. Jamaah Selain Tirmidzi)

2) Mengikuti Imam

Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW : *“Tujuan diadakannya imam adalah agar diikuti. Karena itu, janganlah*

¹⁶ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 114.

¹⁷ Hasbiyallah, *Fiqih dan Ushul Fiqih Metode Istibath dan Istidlal, cet. 2* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 182–83.

sekali-kali kamu menyalahinya. Jika ia takbir, takbirlah, jika ia ruku', ruku'lah. Jika ia mengucapkan sami'allahu liman hamidah, bacalah 'Allahumma Rabbana lakal hamdu'. Jika ia sujud, sujudlah, bahkan jika ia mengerjakan shalat dengan keadaan duduk, kerjakanlah shalat dalam keadaan duduku.' (HR. Bukhari-Muslim)

- 3) Meluruskan, merapatkan shaf, menempati shaf yang kosong
Seorang imam memberikan perintah untuk meluruskan, merapatkan barisan dan menempati shaf yang kosong sebelum memulai shalat. Rasulullah SAW bersabda : *"Luruskan shaf-shaf kalian, karena lurusnya shaf adalah bentuk menegakkan shalat (berjamaah)." (HR. Bukhari no. 723)*
- 4) Menempati shaf pertama sebelah kanan
Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *"Andaikata umat manusia mengetahui pahala yang tersedia dalam memenuhi panggilan adzan dan dalam shaf pertama, kemudian orang-orang itu tidak dapat memperolehnya kecuali dengan jalan undian, niscaya mereka akan merebutnya walaupun dengan cara undian itu."*

f. Manfaat Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah memiliki faedah (manfaat) yang banyak, antara lain :

- 1) Allah Swt menetapkan kepada umat agar berkumpul pada waktu-waktu tertentu untuk shalat berjamaah. Hal ini dimaksudkan agar dapat saling ,menyambung silaturahmi diantara mereka, berbuat kebajikan, saling mengasihi dan memperhatikan.

- 2) Memiliki rasa saling mengasihi, yaitu saling mencitai antara satu dengan yang lain sehingga saling mengerti dan memahami keadaan yang lain. Seperti menjenguk yang sakit, mengurus dan mengantar jenazah, dan saling tolong menolong.
- 3) Saling mengenal. Karena ketika seseorang melaksanakan shalat berjamaah secara rutin maka akan terjadi saling kenal diantara mereka.
- 4) Kaum muslim merasakan tumbuhnya persamaan dan hancurnya perbedaan sosial. Karena mereka berkumpul di masjid dengan berdampingan sehingga bisa muncul keakraban antar sesama manusia.
- 5) Mengetahui dan menghindari kesalahan arah kiblat. Karena belum tentu semua orang muslim mengetahui arah kiblat secara tepat, terkadang ada juga yang kurang tau jika berada ditempat yang asing. Sehingga dengan melakukan shalat berjamaah di masjid atau mushola dapat mengurangi dan menghindari kesalahan arah kiblat.
- 6) Belajar disiplin. Karena shalat berjamaah di masjid atau mushola dilakukan pada awal waktu shalat dan jika terbiasa mengikuti imam dan tidak mendahuluinya maka akan terbiasa disiplin.¹⁸

¹⁸ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthan, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim (Solo: Qaula, 2008), 19.

2. Perilaku Sosial

a. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial terdiri dua kata yaitu perilaku dan sosial. Perilaku biasa disebut dengan istilah sikap. Menurut Ngalim Purwanto, sikap adalah suatu cara beraksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.¹⁹

Sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap merupakan emosi atau efek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap. Sikap melibatkan kecenderungan yang bersifat prefensial. Dalam konteks itu, seseorang memiliki kecenderungan untuk puas atau tidak puas, positif dan negatif, suka atau tidak suka terhadap suatu objek sikap.²⁰

Dari pengertian menurut ahli di atas sikap adalah kesiapan melakukan sesuatu dan bukan sebagai pelaksanaan keinginan atau motif tertentu.

Menurut Walgianto perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Karya, 1996), 141.

²⁰ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 64.

keberadaan manusia, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan.

b. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

Banyaknya bentuk perilaku sosial merupakan ciri atau karakter untuk berinteraksi dengan orang lain, adapun bentuk perilaku sosial antara lain²¹ :

1) Menghormati orang lain

Menghormati merupakan perilaku dimana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungan dimana ia dihadapkan dengan berbagai perbedaan.

2) Tolong menolong

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Oleh karena itu, seseorang harus membantu orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan.

3) Sopan Santun

Sopan santun adalah suatu kebiasaan seseorang dalam berbicara, berperilaku, dan bergaul.

4) Peka dan Peduli

Peduli adalah sikap seseorang yang ikut melibatkan diri terhadap persoalan yang ada disekitar kita.

²¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993), 95.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu seseorang, baik dari dalam dirinya (faktor internal) maupun berasal dari luar dirinya (faktor eksternal)²² :

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada pada diri seseorang yang dibawa sejak lahir. Pertama adalah pengalaman pribadi, yaitu semua pengalaman yang diterima seseorang sejak lahir mulai dari pendengaran, penglihatan, dan perlakuan seseorang. Kedua, pengaruh emosi yang dapat menentukan arah dimana tingkah laku individu mengambil bagian dalam setiap situasi kehidupan. Ketiga, minat dalam kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Sehingga faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku individu adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat dan kecakapan yang diperoleh dari hasil keturunan maupun pengalamannya sendiri.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal berhubungan dengan segala sesuatu yang diterima dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu, interaksi antara orang perorangan, perorangan dengan kelompok, kelompok dengan kelompok juga dapat mempengaruhi perilaku individu.

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 44.

3. Pengaruh Kepatuhan Shalat Berjamaah terhadap Perilaku Sosial

Shalat berjamaah memiliki makna yang besar bagi kehidupan sosial. Karena dengan melaksanakan shalat berjamaah mereka saling bertegursapa, bertatapan, berjabat tangan dan berpautan hati demi mewujudkan semangat persaudaraan.

Dalam penelitian yang dilakukan Neti Faila Suffa tahun 2010 yang berjudul Pengaruh Shalat Berjamaah terhadap Perilaku Sosial, diperoleh hasil uji hipotesis bahwa shalat berjamaah memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku sosial.²³

Dalam penelitian yang dilakukan Endang Wahyuningsih tahun 2015 yang berjudul Hubungan Keaktifan Shalat Berjamaah dengan Perilaku Sosial Ma'had Putri Kembangarum STAIN Salatiga Tahun 2014, diperoleh nilai r_{xy} = sebesar 0,839 dan nilai r_{tabel} = 0,361. Oleh karena $r_{xy} > r_{tabel}$, maka terdapat korelasi yang signifikan antara shalat berjamaah dengan perilaku sosial santri Ma'had Putri Kembangarum STAIN Salatiga tahun 2014.²⁴

Dalam penelitian yang dilakukan Umi Rahmawati tahun 2022 yang berjudul Pengaruh Shalat Berjamaah terhadap Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, diperoleh nilai t hitung = 3,287 sedangkan nilai t tabel = 2,045. Oleh karena t hitung $>$ t tabel, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan.²⁵

²³ Neti Faila Suffa, *Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Perilaku Sosial* (Salatiga: STAIN Salatiga, 2010).

²⁴ Endang Wahyuningsih, *Hubungan Keaktifan Shalat Berjamaah dengan Perilaku Sosial Santri Ma'had Putri Kembangarum STAIN Salatiga tahun 2014* (Salatiga: STAIN Salatiga, 2015).

²⁵ Rahmawati, *Pengaruh Shalat Berjamaah terhadap Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Neti Faila Suffa pada tahun 2010, Endang Wahyuningsih pada tahun 2015, Umi Rahmawati pada tahun 2022 dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah dapat mempengaruhi perilaku sosial.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut.²⁶ Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat).²⁷ Variabel independen dalam penelitian ini dilambangkan dengan X, dan X dalam penelitian ini adalah kepatuhan shalat berjamaah.

b. Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini dilambangkan dengan Y, dan Y dalam penelitian ini adalah perilaku sosial. Dengan demikian, variabel dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut :

Variabel X : Kepatuhan Shalat Berjamaah

Variabel Y : Perilaku Sosial

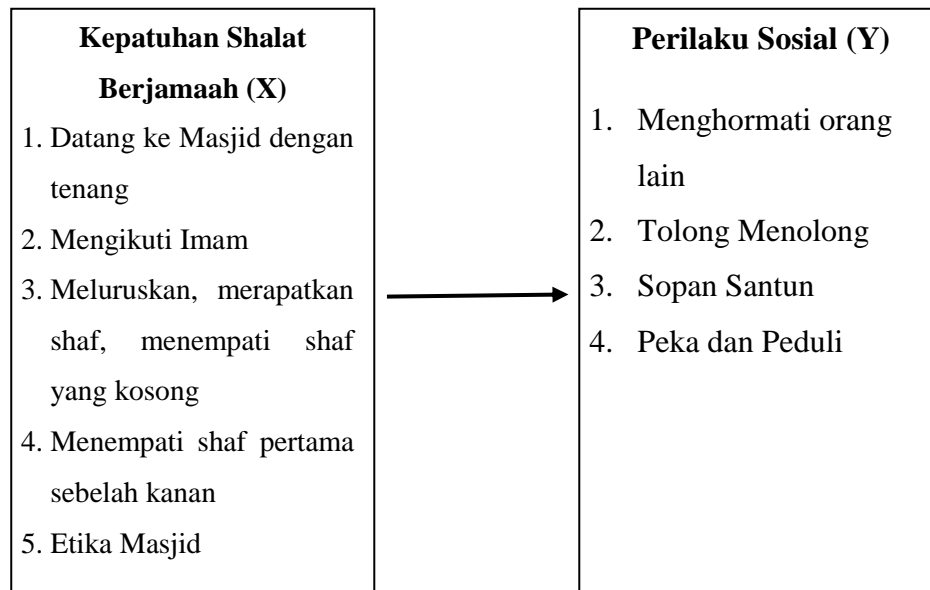
²⁶ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

²⁷ Sugiyono, 4.

C. Kerangka Teoretis

Berikut merupakan gambaran singkat mengenai alur dari kerangka teoritis penelitian ini.

Gambar 2.1
Kerangka Teoritis



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Saipul Annur hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu penelitian yang dirumuskan setelah peneliti mengkaji suatu teori-teori.²⁸

Hipotesis adalah dugaan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dilakukan pembuktian atau penelitian. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_a : Ada pengaruh kepatuhan shalat berjamaah terhadap perilaku sosial

H_o : Tidak ada pengaruh shalat berjamaah terhadap perilaku sosial

²⁸ Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Palembang: Noer Fikri, 2014), 66.